



Membangun Fondasi Budaya Belajar Berbasis Etika dan Moral

Fatiani Lase

Universitas Nias, Indonesia

E-mail: fatianilase1965@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-04-09 Revised: 2024-05-27 Published: 2024-06-01 Keywords: <i>Learning Culture; Ethics; Moral.</i>	The purpose of this research is building the fundamentals of a study culture based as to ethics and morals. The background of this research is the importance of embedding ethical and moral values in the learning process, so that students not only acquire knowledge and skills, but also have good character. The research method used is qualitative research method. The results show that the foundation of an ethics and morals-based learning culture can be built through several components, namely: (1) curriculum development integrated with ethical and moral values; (2) training and competency development of teachers in implementing ethical and moral-based learning; (3) creation of a learning environment that supports the internalization of ethical and moral values; and (4) involvement of parents and the community in supporting an ethical and moral-based learning culture.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-04-09 Direvisi: 2024-05-27 Dipublikasi: 2024-06-01 Kata kunci: <i>Budaya Belajar; Etika; Moral.</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah membangun dasar-dasar budaya belajar yang berlandaskan etika dan moral. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menanamkan nilai-nilai etika dan moral dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral dapat dibangun melalui beberapa komponen, yaitu: (1) pengembangan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai etika dan moral; (2) pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis etika dan moral; (3) penciptaan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai etika dan moral; dan (4) pelibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung budaya belajar berbasis etika dan moral.

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan elemen penting dalam kemajuan pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, berbagai kendala ditemui dalam pendidikan Indonesia, salah satunya adalah melemahnya fondasi budaya belajar yang berbasis pada etika dan moral.

Budaya belajar yang sehat dan produktif seharusnya dibangun di atas pondasi nilai-nilai luhur, antara lain kejujuran dan integritas dengan tetap menjaga kedisiplinan dan tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas juga menyebutkan ada 18 nilai yang berlandaskan budaya bangsa, yaitu: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, dan lain-lain. Dari hasil pengamatan peneliti, nilai-nilai ini tidak selalu sejalan dengan praktik pendidikan yang kita terapkan saat ini, sebagaimana dibuktikan oleh kenyataan, seperti kecurangan dalam ujian, bullying, penyalahgunaan teknologi, penggunaan narkoba, plagiarisme, dan kurangnya kepedulian terhadap kesejahteraan peserta didik.

Hal ini tentu saja sangat memprihatinkan, karena sekolah seharusnya menjadi tempat di mana nilai-nilai luhur dan kearifan intelektual diajarkan dan dipraktikkan. Masalah ini harus segera diakhiri karena hal ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap kualitas

pendidikan dan masa depan generasi muda. Jika budaya belajar yang tidak sehat terus berlanjut, Indonesia akan kesulitan mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan, yaitu menghasilkan sumber daya manusia yang berintegritas, kompeten, dan mampu berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

Pengembangan rasa moral dan standar etika yang kuat sangat penting untuk penanaman karakter yang baik dalam pendidikan. yang memberdayakan siswa untuk mengambil keputusan dan menjalani kehidupan yang produktif. Mendorong individu untuk bertanggung jawab pada sikap dan perilaku mereka. Sebab itu, diperlukan upaya sistematis dan komprehensif untuk membangun fondasi budaya belajar yang berbasis pada etika dan moral. Bukan hanya pemerintah, tapi seluruh agen yang terlibat dalam dunia pendidikan pun bertanggung jawab atas hal ini, termasuk sekolah, perguruan tinggi, organisasi profesi, dan masyarakat luas. Pertanyaan pokok dalam penelitian ini melibatkan (1) Bagaimana membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral? (2) apa saja kendala dalam membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral di sekolah? (3) bagaimana upaya membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral di sekolah?.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral. (2) untuk mengetahui kendala membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral di sekolah (3) untuk mengetahui upaya membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral.

II. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah di SMA Negeri Sukma Nias di Gunungsitoli Selatan, Sumatera Utara. Subjek penelitian meliputi siswa dan guru di SMA tersebut. Penelitian dilakukan pada semester genap Tahun Akademik 2023/2024 dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data melibatkan reduksi data, presentasi data, dan penyimpulan untuk mencapai kesimpulan yang valid. Penelitian bertujuan untuk membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral di lingkungan pendidikan tersebut. Peneliti memisahkan dan mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan mempresentasikannya berdasarkan fokus penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cermat untuk memastikan

validitas temuan penelitian. Selama proses penelitian, peneliti berusaha menjaga ketelitian dan kedalaman analisis agar informasi yang diperoleh lebih terperinci dan eksplisit.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa membangun fondasi budaya belajar di sekolah dapat dilakukan dengan:

- a) Mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan menyisipkan pembahasan mengenai isu-isu etika, dilema moral, dan tanggung jawab sosial dalam berbagai mata pelajaran.
- b) Menerapkan keteladanan dari pihak sekolah, terutama guru dan kepala sekolah, dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan. Hal ini akan memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut pada diri siswa.
- c) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter positif, seperti melalui pembiasaan disiplin, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam kegiatan sehari-hari.
- d) Melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai etika dan moral di sekolah, misalnya melalui kegiatan parenting, bakti sosial, atau program pengembangan karakter.
- e) Menerapkan sistem reward and punishment yang adil dan konsisten sebagai bentuk penguatan terhadap perilaku positif dan negatif yang ditunjukkan oleh siswa.
- f) Menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang mendukung pengembangan karakter, seperti perpustakaan, ruang diskusi, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan karakter.

2. Kendala yang dihadapi dalam membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral.

Hasil wawancara serta observasi yang sudah dilakukan yaitu kendala dalam

membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral yaitu kurangnya pemahaman dan komitmen dari pihak sekolah, termasuk guru dan kepala sekolah, terhadap pentingnya penanaman nilai-nilai etika dan moral. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun sumber daya manusia, juga menjadi kendala dalam menyediakan fasilitas dan program yang mendukung pengembangan karakter siswa. Kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar juga dapat menghambat upaya penanaman nilai-nilai etika dan moral di lingkungan sekolah. Kendala lainnya adalah adanya pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah, seperti media massa dan pergaulan teman sebaya, yang dapat mengikis nilai-nilai positif yang telah ditanamkan di sekolah.

3. Upaya membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral di sekolah.

Hasil wawancara serta observasi yang sudah dilakukan yaitu, upaya-upaya membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral di sekolah:

- a) Mengembangkan visi, misi, dan tujuan institusi pendidikan yang secara jelas menekankan pada pembentukan karakter, etika, dan moral peserta didik.
- b) Melakukan sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai etika dan moral kepada seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik, guru, staf, dan orang tua.
- c) Mengintegrasikan pembelajaran etika dan moral ke dalam seluruh aspek kegiatan belajar-mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas.
- d) Membangun kemitraan dengan lembaga-lembaga terkait, seperti organisasi keagamaan, komunitas, dan pemerintah, untuk memperkuat upaya pembangunan budaya belajar beretika dan bermoral.
- e) Menerapkan sistem evaluasi dan monitoring yang komprehensif untuk mengukur keberhasilan upaya membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral.
- f) Memberikan penghargaan dan apresiasi bagi individu atau kelompok yang menunjukkan keteladanan dalam menerapkan etika dan juga moral di lingkungan belajar.

- g) Melakukan perbaikan dan pengembangan berkelanjutan terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan budaya belajar beretika dan bermoral.

Upaya-upaya tersebut harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan untuk mewujudkan budaya belajar yang beretika dan bermoral di sekolah.

B. Pembahasan

1. Membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral di sekolah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral di sekolah melibatkan integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum, keteladanan dari pihak sekolah, menciptakan lingkungan kondusif, melibatkan orang tua dan masyarakat, menerapkan reward and punishment, dan menyediakan fasilitas pendukung pengembangan karakter. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai etika dan moral pada siswa, serta membentuk karakter positif melalui berbagai kegiatan di sekolah.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Darliana Sormin (2020) bahwa budaya belajar tergantung pada bagaimana siswa belajar dan tergantung mata pelajaran dan bagaimana gurunya mengajar. Tentunya dengan menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam kurikulum akan dapat membangun fondasi budaya belajar yang berbasis etika dan moral. Menurut Chairul Azmi (2023) salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada individu adalah Lingkungan Keluarga dimana keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan moral individu melalui pengajaran nilai-nilai, norma, dan perilaku yang diajarkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Serta melalui Pendidikan juga memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial dapat membentuk sikap dan tindakan moral individu.

Berdasarkan dari hal tersebut peneliti memberikan gagasan dan penekanan bahwa dalam membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral tidak

terlepas dari pengintegrasian nilai-nilai etika dan moral ke dalam kurikulum, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan melibatkan orang tua.

2. Kendala yang dihadapi dalam membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kendala adalah halangan; rintangan; gendala. Jadi kendala yang dihadapi dalam membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral adalah halangan atau rintangan yang dihadapi dalam membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral. Berdasarkan Hasil wawancara dan observasi menunjukkan kendala dalam membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral, yaitu kurangnya pemahaman dan juga komitmen dari pihak sekolah, keterbatasan sumber daya dalam menyediakan fasilitas dan program pengembangan karakter siswa, kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar dan pengaruh negatif dari lingkungan luar yang dapat mengikis nilai-nilai positif yang telah ditanamkan di sekolah.

Berdasarkan juga pengamatan peneliti bahwa kurangnya kurangnya perhatian dari pihak sekolah akan sangat menjadi kendala dalam membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral siswa, yang dimana ketika guru, atau pihak sekolah tidak memberikan *punishment* pada budaya belajar siswa yang tidak sesuai dengan etika dan moral seperti *bullying*, kecurangan dalam ujian, penggunaan narkoba dan lain-lain, dapat terus berlanjut dan membahayakan masa depan peserta didik. Begitu juga dengan kurangnya perhatian dari orangtua siswa atau peserta didik terhadap budaya belajar anaknya tidak akan mendorong siswa untuk menjalani budaya belajar yang sehat dan produktif yang dibangun diatas pondasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab, dan lain-lain. Sehingga dibutuhkan upaya yang komprehensif untuk mengatasi kendala-kendala ini dan membangun fondasi budaya belajar yang kuat berdasarkan etika dan moral.

3. Upaya membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral disekolah.

Upaya membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral di sekolah merupakan langkah krusial dalam mewujudkan generasi muda yang berkarakter mulia dan bertanggung jawab. Upaya ini perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, melibatkan berbagai pihak, dan juga konsisten dalam penerapannya. Konsep pendidikan karakter di persekolahan perlu bersifat inklusif, tidak boleh terpisah dengan eksistensi setiap mata pelajaran, juga harus direalisasikan secara holistik dan substantif, tidak boleh sebatas seremonial. Persoalan klasik pada praktik pendidikan karakter untuk menciptakan masyarakat berkarakter adalah diberatkan tugas dan tanggung jawabnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama saja, sehingga tidak optimal. Perampungan model pendidikan karakter inklusif di persekolahan adalah upaya nyata dalam mengatasi persoalan tersebut, dengan mengintegrasikan konsep pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran di sekolah, secara inklusif, agar upaya menciptakan masyarakat berkarakter bisa terwujud. Visi pendidikan karakter perlu eksis pada setiap mata pelajaran, karena pada basisnya setiap keilmuan serta pembelajaran mengajarkan kebaikan, karakter positif, dan kebermanfaatan, baik untuk pribadi maupun lingkungan sosial (Kabatiah, 2021).

Menurut Sanger dan Kasingku (2023) Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk manusia yang berintegritas, beretika, dan memiliki kontribusi positif terhadap masyarakat. Sehingga dalam upaya membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral ini salah satunya adalah dengan menekankan pada pendidikan karakter. Sejalan dengan itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral tidak terlepas dari mengintegrasikan pembelajaran etika dan moral kedalam seluruh aspek kegiatan belajar mengajar, baik didalam maupun diluar sekolah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa:

1. Membangun pondasi budaya belajar berbasis vertikal dan moral di sekolah yaitu mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah, menerapkan keteladanan dari pihak sekolah, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar, menerapkan sistem reward and punishment, menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang mendukung pengembangan karakter.
2. Kendala yang dihadapi dalam membangun pondasi budaya belajar berbasis etika dan moral yaitu kurangnya pemahaman dan komitmen dari pihak sekolah, keterbatasan sumber daya, kurangnya keterlibatan orang tua adanya pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah.
3. Upaya membangun pondasi budaya belajar berbasis etika dan moral di sekolah yaitu dengan mengintegrasikan pembelajaran etika dan moral ke dalam seluruh aspek kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun di luar sekolah.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan dan saran sebagai berikut:

1. Perlunya komitmen dan kolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, untuk mewujudkan budaya belajar yang berbasis pada etika dan moral.
2. Pengembangan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai etika dan moral, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan juga keterampilan, tetapi juga memiliki karakter yang baik.
3. Penciptaan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai etika dan moral, misalnya melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif dari seluruh warga sekolah.
4. Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung dan memperkuat budaya belajar berbasis etika dan moral di lingkungan sekolah, misalnya melalui program parenting, kegiatan ekstrakurikuler, atau kolaborasi dalam pengembangan karakter peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- (Sanger & Kasingku, 2023)Sanger, A. H. F., & Kasingku, J. D. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 58–66.
- (Azmi et al., 2023)Azmi, C., Murni, I., & Desyandri, D. (2023). Kurikulum Merdeka dan Pengaruhnya pada Perkembangan Moral Anak SD : Sebuah Kajian Literatur. *Journal on Education*, 6(1), 2540–2548. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3283>
- (Sri Yahyuni et al., 2023)Sri Yahyuni, Jamaluddin Arifin, & Syamsuriyanti Syamsuriyanti. (2023). Budaya Belajar dan Motivasi Berprestasi Siswa Belajar IPS di Kelas V UPT SDF Negeri Kakatua Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 108–130. <https://doi.org/10.59581/jipsosum-widyakarya.v1i2.250>
- (Kholis, 2022)Kholis, R. A. N. (2022). Indikator-Indikator Budaya Belajar Siswa, Penyebab Dan Faktor-Faktor Pendukungnya. *An-Nahdliyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 67–82.
- (Sormin, 2022)Sormin, D. (2022). Pelaksanaan Budaya Belajar Di Sekolah Islam Terpadu Al-Husnayain Mandailing Natal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 671–688. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2362>
- (Ramadhanti Fuji Astuti et al., 2022)Ramadhanti Fuji Astuti, F., Nabila Aropah, N., & Vebrianto Susilo, S. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 10–21.
- (Dewi et al., 2023)Dewi, A. C., Ramadhan, B., Fadhil, A. A., Fadhil, F., Idris, A. M., Hidayat, M. R., & Yusrin, M. A. D. (2023). Pendidikan Moral dan Etika Mengukir Karakter Unggul dalam Pendidikan. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 3(2), 69–76. <https://doi.org/10.31539/ijoce.v3i2.8195>
- Trilisiana, Novi, dkk. 2023. *Pendidikan karakter*. CV Selembar Karya Pustaka: Jawa Timur.